KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM PERSEPEKTIF Q.S. AL MAIDAH AYAT 57 DAN Q.S. AT TAUBAH AYAT 71

Reza Amin Nur Ihsan[1], Yusuf Atma S[2], Alicia Anderson Y[3], Gunawan[4]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
reza1800031128@webmail.uad.ac.id

Abstract

A leader will not be separated from the quality and quantity as a human being, so this is closely related to the characteristics possessed by the person himself. Leaders are at the forefront who will determine the success and glory of an institution so that the need for leadership characteristics that are in accordance with the Qur'an and Sunnah. In this journal, which will discuss the characteristics of Islamic education leadership from the perspective of Q.S. Al Maidah verse 57 and Q.S. At Taubah verse 71 with descriptive qualitative research methods. This article tries to examine the relationship between the characteristics of Islamic education leadership that can provide solutions for the future Islamic education leadership system. Therefore, the hope of the author can make a picture in the selection of leadership in the realm of education, especially Islamic education.

***Keywords**: Leadership, Characteristics, Islamic Education*

Abstrak : Seorang pemimpin tidak akan terlepas dari kualitas serta kuantitasnya sebagai manusia sehingga hal ini sangat berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki oleh personal itu sendiri. Pemimpin menjadi garda terdepan yang akan menentukan keberhasilan serta kejayaan suatu lembaga sehingga perlunya karakteristik kepemimpinan yang sesuai dengan Al Quran dan Sunnah. Dalam jurnal ini yang akan membahas mengenai karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Q.S. Al Maidah ayat 57 serta Q.S. At Taubah ayat 71 dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Artikel ini mencoba untuk mengkaji mengenai keterkaitan karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam yang bisa memberikan solusi untuk sistem kepemimpinan pendidikan Islam kedepannya. Oleh karena itu, harapan dari penulis dapat menjadikan gambaran dalam pemilihan kepemimpinan dalam ranah pendidikan terkhusus pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Karakteristik, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Karakteristik pemimpin dalam pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh masyarakat maupun bangsa kita pada era globalisasi saat ini. Seiring berkembangnya zaman yang serba modern dan serba instan ini nilai-nilai Islam makin kabur dan sedikit demi-sedikit mulai ditinggalkan. Mayoritas pemimpin pada saat ini terlena dengan jabatan, harta, dan kekuasaan. Mereka lupa akan landasan yang perlu dijadikan patokan dan dasar dari segala hal yaitu hukum syariat Islam dengan landasan Al-Qur'an dan Hadits. Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar, amanat yang berat yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, akan tetapi realita pada saat ini hal itu terlihat seperti disepelekan dan dipandang sebelah mata. Bangsa kita yang mayoritas beragama Islam harusnya para pemimpinya memiliki karakter pemimpin Islam dan bisa mendidik dan membawa rakyatnya kearah yang benar dan menjadikan negara yang baldatun toyyibatun wa rabbun ghofur. Maka dari itu Karakter pemimpin pendidikan Islam sangat dibutuhkan di negara ini pada era globalisasi (Ulinnuha Nur R., 2019).

Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi, dan karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman pribadi yang sering berubah, itulah yang dikatakan oleh Foerster (Syah, 2010:13). Setiap dari individual memiliki karakter masing-masing. Ada yang berkarakter baik, pendiam, hiperaktif, kompetitif, ramah mudah bergaul, dan lain-lain. Dalam berkepemimpinan ada beberapa karakter yang hendaknya dimiliki oleh seorang pemimpin. Tentunya karakter yang dimiliki oleh seorang pemimpin haruslah berbau positif seperti komunikasi yang baik, mampu memberikan motifasi, memiliki keahlian dalam hal pendekatan, dan bersifat adil dan bijak dalam menyikapi permasalahan. Dalam istilah lain, karakter dapat diartikan sebagai cirikhas dari seseorang agar kita dapat mengenali siapa sebenarnya orang tersebut. Maka dari itu pemimpin yang berpendidikan haruslah memiliki karakter yang baik dan layak untuk dicontoh bagi anggota ataupun orang sekitarnya.

Kepemimpinan dan pendidikan adalah dua hal yang mempunyai makna berbeda. Yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena pada dasarnya setiap lembaga apapun itu pasti terdapat proses kepemimpinan di dalamnya, tidak terlepas juga suatu lembaga pendidikan. Antara kepemimpinan dan pendidikan

haruslah saling berkolaborasi untuk memajukan bangasa ini kearah yang lebih maju. Kolaborasi dari dua hal tersebut juga diharapkan mampu untuk mengatasi krisis bangsas di era globalisasi. Pemimpin yang mempunyai karakter baik atau terdidik dan juga pendidikan yang terpimpin merupakan salah satu tuntutan dari masyarakat global menyikapi degradasi akhla' dan adab yang semakin tahun semakin menjadi-jadi. Lembaga pendidikan Islam baik sekolah, perguruan tinggi dan lembaga kegiatan pendidikan non formal merupakan slah satu saran yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk menghadapi krisis bangsa di era zaman modern ini (Yani Muhammad, 2021).

Kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial (Rivai, 2009:142-143). Menurut Mertoprawiro Kepemimpinan menjadi sebuah profesi, bukan hasil keturunan, tetapi kamauan, kemampuan, kesanggupan dan kecakapan seseorang untuk memahami asas kepemimpinan yang sehat, menggunakan prinsip-prinsip, sistem, metode dan teknik kepemimpinan yang sebaik-baiknya, memahami konsep dasar kepemimpinan, serta berfikir dengan seksama, mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan mampu menyusun rencana tentang apa yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai. Seorang pemimpin hendaknya memahami dahulu tentang kompetensi atau kemampuan yang harus ia miliki untuk menjadi pemimpin yang berpendidikan Islam dan memiliki pengalaman pendidikan yang baik. Pemimpin tidak hanya bisa menyuruh tetapi bisa melakukan perencanaan yang tepat dan matang agar langkah yang diambil tidak salah sasaran. Pemimpin juga harus mempunyai pengalam dalam mongorganisir suatu organisai ataupun lembaga dan juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan rekan kerjanya. Dengan begitu suatu lembaga atau organisasi yang dipimpin akan berjalan dengan lancar dan terarah. Pemimpin juga harus menjadi uswah atau contoh bagi rakyat atau angota yang ia pimpin. Tentunya untuk menjadi patokan contoh pemimpin yang baik tentunya Rosulullah Saw. dan juga para Khulafaurrasidin.

Karena melihat betapa pentingnya karakter pendidikan Islam bagi pendidikan bangsa kita. Maka hendaknya kita meninjau dari kisah-kisah para tokoh agama Islam pada zaman dahulu dan juga kriteria yang dijelaskan Rosulullah Saw yang termuat dalam sirah ataupun hadits. Dalam Al-Qur'an pun sudah banyak ayat yang membahas mengenai karakter kependidikan Islam. Dengan menggunakan pedoman yang

sumbernya tepat dan mempraktekanya dengan cara yang benar maka pemimpin yang adil, bijaksana, dan disiplin akan terbentuk melalui pendidikan yang di ajarkan. Oleh karena itu pentingnya pembahasan mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam perlu untuk ditindaklanjuti terkhusus Q.S. Al Maidah ayat 57 dan Q.S. At Taubah ayat 71. Pada ayat tersebut dijelaskan bagaimana karakteristik yang tepat untuk menjadi pemimpin didalam Islam yang nantinya akan membawa energi positif untuk semua lini pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan analisis yang mengkaji dokumen yang berupa artikel jurnal maupun dokumen pendukung yang memiliki keterkaitan dengan karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam perspektif ayat-ayat Al-Quran. Dari pengumpulan sumber data tersebut yang kemudian dianalisis serta dikomparasikan antara teori dengan pesan yang terkandung didalam Q.S. Al Maidah ayat 51 dan Q.S. At Taubah ayat 71 dengan teknik analisis data dilakukan melalui klasifikasi dan deskripsi. Dalam pengkajian artikel ilmiah ini, peneliti menggunakan teknik diskusi yang diawali dengan pengumpulan semua sumber referensi yang menjadi pembahasan, kemudian didiskusikan dengan teman satu kelompok sehingga mendapatkan analisis data secara mendalam yang diakhiri dengan kesimpulan pada artikel jurnal penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan cara yang dilakukan pemimpin dalam memengaruhi, menggerakkan, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang dalam lembaga pendidikan agar pelaksanaan pendidikan dapat lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan yang dijalankan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. seorang pemimpin pendidikan harus mempunyai beberapa karakteristik yang menyatu dalam dirinya baik secara pribadi, sosial, maupun susila. Dengan demikian karakteristik tersebut dapat memberikan

dampak terhadap sikap dan setiap kebijakan yang akan diambilnya, yang bermakna positif. Karakteristik yang harus dimiliki oleh kepemimpinan pendidikan Islam juga lebih kepada bagaimana karakteristik yang dicerminkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah SAW dikaruniai empat sifat utama, yaitu: shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Shiddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab. Tablig berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya. Fathanah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat. Menerapkan karakteristik yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, otomatis kepemimpinan pendidikan Islam akan berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai (Burke, 2001).

A. Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

1. Definisi Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Indonesia berakar dari kata "pimpin", kemudian ditambahkan sisipan m membentuk kata benda "pemimpin" yang dalam bahasa Inggris berarti leader. Dari istilah pemimpin (leader) inilah kemudian muncul konsep kepemimpinan (leadership). Definisi leader (pemimpin) sangat beragam. Mengutip pen dapat Richard H. Hall,(Wahjosumidjo, 2002:39). Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, ada dua bagian pembagian, yaitu:

a. Dalam suatu kelompok selalu melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih;
b. Terdapat proses mempengaruhi, di mana pengaruh yang sengaja (intentional influence) digunakan oleh pimpinan terhadap bawahan. Karena itu, dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin (leader) adalah orang yang; memegang otoritas terhadap sekelompok orang lain (pengikut); mendapat legitimasi untuk mengatur (memerintah) orang lain yang mengikutinya; me miliki kemampuan untuk mengadakan perubahan dalam kelompok yang ia pimpin, serta; mampu mengkomunikasikan ide-ide dan perintah nya kepada orang yang dipimpin.

Dapat kita simpulkan kepemimpinan dapat diterjemahakan ke dalam istilah: sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari suatu jabatan administratif, dan berbagai persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.

2. Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan sering disebut perilaku kepemimpinan atau gaya kepemimpinan (leadership style). Menurut Miftah Toha, gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain (Wursanto, 2004:49). Oleh karena itu, usaha men selaraskan persepsi di antara yang akan mempengaruhi dengan orang yang perilakunya akan dipengaruhi menjadi amat penting. Duncan menyebutkan ada tiga gaya kepemimpinan, yaitu: otokrasi, demokrasi, dan gaya bebas.

Di bawah ini ada beberapa tipe-tipe (gaya-gaya) kepemimpinan tersebut dengan maksud memberikan gambaran yang jelas mengenai persamaan dan perbedaannya, agar tidak terjadi overlap dalam memahami gaya kepemimpinan disebabkan pengistilahan yang berbeda, padahal maksud dan tujuannya sama.

a. **Kepemipinan oktorasi** adalah Kepemimpinan otokrasi dapat dilihat dari ciri-cirinya antara lain : (1) mengandalkan kepada kekuatan atau kekuasaan yang melekat pada dirinya, (2) menganggap dirinya paling berkuasa, (3) menganggap dirinya paling mengetahui segala persoalan, orang lain dianggap tidak tahu, (4) keputusan-keputusan yang diambil secara sepihak, tidak mengenal kompromi, sehingga ia Islam tidak mau menerima saran dari bawahan, bahkan ia tidak memberi kesempatan kepada bawahan untuk memberikan saran, pendapat atau ide, (5) keras dalam menghadapi prinsip, (6) jauh dari bawahan, (7) lebih menyukai bawahan yang bersikap ABS (Asal Bapak Senang), (8) Perintah-perintah diberikan secara paksa, (9) pengawasan dilakukan secara ketat agar perintah benar-benar dilaksanakan
b. **Kepemimpinan demokrasi** adalah gaya kepemimpinan demokratis pada umumnya berasumsi bahwa pendapat orang banyak lebih baik daripada pendapatnya sendiri dan adanya partisipasi akan menimbulkan tanggung

jawab bagi pelaksananya". Asumsi lain bahwa partisipasi memberikan kesempatan kepada para anggota untuk mengembangkan diri mereka.

c. **Kepemimpinan laissez faire.** Kepemimpinan laissez faire (gaya kepemimpinan yang bebas) adalah gaya kepemimpinan yang lebih banyak menekankan pada keputusan kelompok. Dalam gaya ini, seorang pemimpin akan menyerahkan keputusan kepada keinginan kelompok, apa yang baik menurut kelompok itulah yang menjadi keputusan.
d. **Kepemimpinan partisipatif.** Kepemimpinan partisipatif juga dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas atau nondirective. Pemimpin yang menganut pendekatan ini hanya sedikit me megang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Ia hanya sedikit menyajikan informasi mengenai suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk mengembangkan strategi dan pemecahannya.
e. **Kepemimpinan paternalistik.** Tipe paternalistik adalah gaya kepemimpinan yang bersifat kebapakan. Pemimpin selalu memberikan perlindungan kepada para bawahan dalam batas-batas kewajaran
f. **Kepemimpinan berorientasi pada tujuan.** Gaya kepemim pinan ini juga disebut kepemimpinan berdasarkan hasil atau sasaran. Penganut pendekatan ini meminta bawahan (anggota tim) untuk memusatkan perhatiannya pada tujuan yang ada

3. Fungsi Kepemimpinan

Dapat kita simpulkan, memberikan gambaran betapa pentingnya aspek kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Dalam konsep tradisional, hubungan antara pemimpin lokal (lord master) dan pengikut-pengikutnya (well willers) merupakan faktor yang sangat fundamental bagi terbentuknya organisasi sosial, di mana "orang kecil" membutuhkan kepemim pinan yang baik dari "orang besar". Para pengikut mencintai pe mim pinnya tidak hanya dengan penghormatan tetapi juga hadiah. Sebaliknya pimpinan membutuhkan pengikut untuk meningkatkan ke hormatan atau "pemujaan" dan ketaatan penuh serta unsur magis ini memberikan legitimasi yang kokoh pada posisi

seorang pemimpin. Menurut Daryanto, fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah berarti kepala sekolah dalam kegiatan memimpinnya berjalan melalu tahap kegiatan, sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning)

   Dalam fungsi ini, pemimpin harus dapat membuat perencanaan, mampu menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan rencana tersebut, bagaimana cara melakukan, dimana pelaksanaan, siapa target pelaksanaan dan kapan kegiatan perencanaan tersbut dilaksanakan. Dari kegiata tersebut yang direncanakan kepala sekolah yang nantinya menjadi rencana tahunan sekolah yang berkesinambungan untuk tahun-tahun selanjutnya. Rencana tersbut menjadi program tahunan sekolah yang dipecah dalam 2 program semseter.

2. Pengorganisasian (Organizing)

   Selain merencanakan, kepela sekolah juga harus menjadi leader agar kegiatan yang sudah direncakan dapat berjalan lancar sehingga tujuan dari sekolah dapat tercapai. Dalam pelaksanaan pengorganisaasian ini, kepala sekolah membagi tenaga kerjanya guru dan staf agar dapat ikut andik melancarkan semua program tahunan. Dengan adanya pembagian jobdesk untuk melimpahkan wewenang dan tanggungjawab yang tepat, maka program tersebut akan berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

3. Pengarahan (Directing)

   Setelah pembagian jobdesk tersebut maka tugas selanjutnya kepala sekolah adalah mengarahkan dan membimbing bawahannya dengan memberi perintah, petunjuk, memberikan dorongan motivasi kerja, menegakan kedisiplinan, dan juga memberi berbagai usaha lain agar karyawannya dapat melakukan tugas sesuai apa yang sudah direncanakan diawal.

4. Pengkoordinasian (Coordinating)

   Pada fungsi ini, kepala sekolah memberikan koordinasi untuk semua orang yang bertugas sehingga terjalin keselarasan atau kesatuan

keputusan, tindakan, langkah, kebijaksanaan, oleh semua anggota untuk melakukan pekerjaan agar lebih baik setelah dilakukannya evaluasi.

5. Pengawasan (Controlling)

   Pada tahap pengawasan ini, kepala sekolah atau pemimpin melakukan tindakan atau suatu usaha agar para pelaksana serta hasil dari pekerjaan dapat sesuai dengan target yang sudah direncanakan, perintahkan, petunjuk dan beserta ketentuan-ketentuan lainnya yang sudah ditetapkan dari awal.(Musfah, 2015:303)

B. Kajian Quran Surah Al Maidah ayat 57

Secara etimologi kepemimpinan berarti khalifah, imamah yang memiliki makna daya memimpin khalifah sangat patut untuk di jadikan pemimpin sedangkan secara terminologinya suatu kemampuan untuk mengajak orang lain untuk mecapai tujuan - tujuan tertentu yang telah di tetapkan. Kepemimpinan secara garis besar yang berlandaskan al - Quran dan hadist pada surah al maidah di jelaskan bahwa tidak dibenarkan pula mengangkat pemimpin yang mempermainkan atau mengolok - olokan agama hal itu allah telah menegaskan dalam al quran surah Al maidah ayat 57 yang artinya :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَكُمْ هُزُوًا وَّلَعِبًا مِّنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ اَوْلِيَاۤءَ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan para pembela agamamu sebagai bahan ejekan dan hiburan, (yaitu) diantara orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu, dan orang-orang kafir (mereka yang tidak). Dan peliharalah kewajibanmu kepada Allah, jika kamu orang yang beriman." Q.S. Al Maidah ayat 57

Didalam tafsir Al Qurthubi mengenai ayat diatas, dijelaskan kepada orang-orang yang beriman bahwa janganlah kamu menjadikan auliya, orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu, dan orang-orang yang kafir, dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin. Yang demikian itu merupakan peringatan agar kaum muslimin tidak berlindung kepada musuh-musuh Islam ataupun sekutunya dari

kalangan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan kaum musyrikin, padahal selama ini mereka telah menjadikan syariat Islam yang suci, muhkan (tegas), dan mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat, sebagai bahan ejekan dan permainan. Hal itu karena mereka mengikuti keyakinan dan pandangan mereka yang rusak, dan fikiran mereka yang beku.

Sedangkan didalam tafsir Al-Misbah setelah menjelaskan siapa yang seharusnya diangkat menjadi auliya/pemimpin, yakni Allah, Rasul dan orang-orang beriman, kini kembali dipertegas larangan mengangkat non-Muslim sebagai auliya / Pemimpin, dalam arti seperti yang telah dijelaskan di al-maidah ayat 51 yang sebelumnya, tetapi kini disertai dengan alasan larangan itu, yakni: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memaksakan diri menjadi auliya; orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan, yaitu atau di antara sebagian orang-orang yang telah diberi Kitab, yakni Taurat dan Injil belum lama sebelum kamu diberikan kitab al-Qur‟an, dan orangorang yang kafir, yakni orang-orang musyrik, dan siapa pun yang memperolok-olokkan atau melecehkan agama. Dan bertakwalah kepada Allah, yakni hindari amarah-Nya dan perhatikan larangan-Nya ini dan selain ini jika kamu betul-betul orang-orang mukmin, yang telah mantap imannya.

Point penting didalam ayat ini ialah larangan kepada umat muslim dalam memilih atau menjadikan non-muslim agar menjadi pemimpinnya. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam aktivitas utama untuk mencapai tujuan kesuksesan dunia dan akhirat. Setiap, seorang pemimpin dan yang di pimpin terikat kesetiaanya kepada Allah SWT. Terikat pada tujuan , seorang pemimpin ketika di berikan amanah sebagai pemimpin meliputi tujuan organisasi itu bukan saja untuk kepemimpinan kelompok melainkan kepemimpinan ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas begitupun mengenai Mengenai etos kerja dan perilaku kepemimpinan, Islam dan kaum muslimin merujuknya kepada kualitas pribadi Rasulullah Muhammad saw dan sifat-sifat otentik kenabiannya (Hamdiah, 2021:312), yaitu:

a. Amanah, merupakan sifat-wajib yang menjauhkan diri dari maksiat lahiriah (berzina, meminum khamr, berdusta). Sifat mustahil sebagai lawan sifat wajib ini adalah khianat.

b. Shiddiq, adalah sifat-wajib yang berkenaan dengan segala ucapan Rasulallah saw yang selalu benar. Tetkala seorang Rasul mendustakan kebenaran Allah yang harus disampaikan kepada manusia, mengandung arti dan akan menimbulkan kedustaan besar atas firman-Nya. Sifat wajib ini dilawankan dengan sifat-mustahil kidzib.
c. Fathonah merujuk kepada sifat-wajib kesadaran, kebijaksanaan, dan kecerdasan, yang dilawankan dengan sifat-mustahil gaflah (lemah) atau ghabwah (bodoh). Sedangkan,
d. Tabligh, merupakan sifat-wajib Rasulallah saw yang mengandung arti menjelaskan dan menerangkan wahyu Allah SWT. Sifat-mustahilnya adalah kitman, menyembunyikan hal-hal yang seharusnya di-tabligh-kan. Tanpa mengecilkan makna sifat-sifat kenabian itu, pemimpin harus pula memilki sifat syaja'ah atau keberanian, yaitu ketetapan hati yang berani untuk berupaya melangkah maju, atau mundur untuk mengatur kembali langkah-langkah perjuangan. Ada dua macam syaja'ah, yaitu syaja'ah batiniyah (moralitas) atau syaja'ah adabiyah dan syaja'ah jasmaniyah (fisik).

C. Kajian Quran Surah At Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya : Dan Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana.

Sesuai ayat diatas beberapa ulama tafsir yang mentafsirkan ayat ini, sebagaimana yang sudah disampeikan ar-Rifa'I dalam tfsir Ibnu Katsir (Rifa'i., 1999), bahwa Allah berfirman "Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian mereka merupakan penolong bagi sebagian yang lain", yang

dimaksudkan dari ayat tersebut ialah tolong menolong dan saling mendukung. Kemudian selanjutnya dari firman Allah SWT. "Mereka menyuruh kepada kema‟rufan, mencegah dari kemunkaran, mendirikan sholat dan menunaikan zakat" ayat tersebut memiliki makna bahwa mereka yang memiliki ketaatan kepada Allah dan juga berbuat kebaikan serta menjauhi kemunkaran kepada makhluk-Nya, "Dan mereka taat kepada Allah dan Rosul-Nya" dalam berbagai perintah ataupun larangan yang sudah disyariatkan Islam untuk semua umat pemeluk agama Islam. "Mereka itu akan dirahmati oleh Allah", yaitu, Allah yang senantiasa selalu memberi rahmat kepada semua orang tersebut. "Sesungguhnya Allah Maha Perkasa", Ia memuliakan orang-orang yang taat kepada-Nya, "lagi Maha Bijaksana" yang senantiasa menebar semua sifat ini kepada setiap kaum mukmin dan kaum munafikn dan sesungguhnya semua hikmah tersebut terdapat dalam semua perbuatan Allah Yang Maha Suci lagi Maha Agung. Dari ayat diatas kita tahu bahwa banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita ambil hikmahnya sesuai apa yang sudah disampaikan(Malia, 2016);

1. Sebagai seorang pemimpin tentunya dari ayat diatas mengajarkan kepada kita agar selalu menumbuhkan belas kasih dan rasa saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari kita. Tidak hanya hanya pemimpin yang harus melakukan hal demikian, akan tetapi semua manusia harus memiliki jiwa tolong menolong ini dengan maksud menolong dengan sepenuh hati, kasih sayang, dengan ikhlas tanpa dan condong kepada ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Amar ma'ruf nahi munkar, tentunya setiap pemimpin dan semua manusia tidak pernah luput dari kekhilafan, lupa, maupun salah, sehingga didalam Islam diajarkan untuk saling menjadi pengingat antara satu sama lain perihal kebiakannya dengan lemah lenmbut dan penuh kebijaksanaan. Dari hal ini pun, keterkaitannya dengan kepemimpinan pendidikan Islam maka pemimpin harus jelas dari kaum muslimin agar dapat memimpin anggotanya kedalam ketakwaan yang tidak hanya berorientasi kedunia saja, akan tetapi ke akhirat juga pastinya.

3. Dalam Islam, shalat dan zakat menunjukan bahwa dirinya adalah seorang muslim yang sebenar-benarnya, bukanlah seorang kafir karena perbedaan kaum muslimin dan kafir terletak pada shalatnya. Selain itu, dua ibadah ini tidak hanya memberikan pahala yang besar saja untuk diri sendiri, akan tetapi dapat memberikan manfaat kepada orang lain juga dengan artian dapat meningkatkan jiwa sosial pada tiap-tiap kaum muslim. Dengan adanya jiwa sosial tersebut, maka dua point diatas dapat terlaksana dengan sendirinya. Jika shalat dapat membersihkan dosa dan mensucikan secara jasmani maupun rohani. Sedangkam zakat dapat memberikan pelajaran berupa kesosialan dengan cara berbagi dan menyisihkan sebagaian dari penghasilan atau harta dunia untuk diberikan dan membantu kaum muslimin lain yang kurang mampu.
4. Seorang pemimpin harus memiliki ketaatan kepada Allah SWT. beserta Rasulnya yang menjadi bukti dan wujud dari keimanan seseorang. Dengan keimanan dan ketakwaan ini akan memunculkan aqidah beserta akhlak yang baik bagi semua manusia dan memiliki karakteristik kepemimpinan seperti yang sudah diajarkan Rasulullah yaitu sidiq, amanah, fatonah, dan tabligh.

Seorang pemimpin merupakan percontohan dari setiap anggota-anggotanya yang harus memiliki profil yang baik dan menjadi panutan untuk semua yang ada ranah pendidikan baik siswa, guru, staff, maupun masyarakat. Untuk menjadi panutan dan percontohan tersebut maka sosok pemimpin harus memiliki karakteristik kepemimpinan sesuai apa yang sudah diajarkan syariat Islam dan mampu menerapkan karakteristik kepemimpinan ala sifat Rasulullah Saw.(Sakdiah, 2016) Diantara berbagai banyak sifatnya manusia, sifat yang diwariskan oleh Rasulullah ialah Shidiq yang memiliki arti jujur atau benar. Sesuai dengan ayat diatas bahwasanya sifat manusia harus memiliki kejujuran, terutama seorang pemimpin, dengan adanya sifat ini maka pemimpin akan menjadi seorang Amanah (dapat dipercaya) oleh semua anggotanya sebagaimana sifat Rasulullah Saw. Selain itu, sifat yang diwariskan Rasulullah ialah Tabligh (menyampaikan) yang mana sifat ini juga harus dimiliki semua orang terutama seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang memiliki ketaatan

kepada Allah SWT dan menjalani segala perintah serta menjauhi semua larangannya, yang sudah mengiplementasikan dua ayat diatas didalam kehidupannya, maka pemimpin itu sudah pantas untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini karena dengan bekal dari sifat Rasul, yaitu Fatonah (cerdas), maka pemimpin tersebut pasti dapat menyampaikan semua hal amar ma'ruf dan membawa semua anggotanya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sangat dilarang untuk pemimpin yang berasal dari kalangan non-muslim sehingga umat muslim harus dituntut mempunyai semua karakteristik yang sudah dijelaskan diatas karena pada dasarnya semua manusia adalah pemimpin untuk diri mereka sendiri.

KESIMPULAN

Kepemimpinan merupakan sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari suatu jabatan administratif, dan berbagai persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh yang memiliki fungsi Perencanaan *(Planning)*, Pengorganisasian *(Organizing)*, Pengarahan *(Directing)*. Pengkoordinasian *(Coordinating)*, Pengawasan *(Controlling)*. Point penting didalam ayat 57 Al Maidah ini ialah larangan kepada umat muslim dalam memilih atau menjadikan non-muslim agar menjadi pemimpinnya. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam aktivitas utama untuk mencapai tujuan kesuksesan dunia dan akhirat. Setiap, seorang pemimpin dan yang di pimpin terikat kesetiaanya kepada Allah SWT. Terikat pada tujuan , seorang pemimpin ketika di berikan amanah sebagai pemimpin meliputi tujuan organisasi itu bukan saja untuk kepemimpinan kelompok melainkan kepemimpinan ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas begitupun mengenai Mengenai etos kerja dan perilaku kepemimpinan, Islam dan kaum muslimin merujuknya kepada kualitas pribadi Rasulullah Muhammad saw dan sifat-sifat otentik kenabiannya.

Seorang pemimpin merupakan percontohan dari setiap anggota-anggotanya yang harus memiliki profil yang baik dan menjadi panutan untuk semua yang ada ranah pendidikan baik siswa, guru, staff, maupun masyarakat. Sesuai dengan ayat At Taubah ayat 71 diatas bahwasanya sifat manusia harus memiliki Shidiq (kejujuran), terutama seorang pemimpin, dengan adanya sifat ini maka pemimpin akan menjadi seorang

Amanah (dapat dipercaya) oleh semua anggotanya sebagaimana sifat Rasulullah Saw. Selain itu, sifat yang diwariskan Rasulullah ialah Tabligh (menyampaikan) yang mana sifat ini juga harus dimiliki semua orang terutama seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang memiliki ketaatan kepada Allah SWT dan menjalani segala perintah serta menjauhi semua larangannya, yang sudah mengiplementasikan dua ayat diatas didalam kehidupannya, maka pemimpin itu sudah pantas untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini karena dengan bekal dari sifat Rasul, yaitu Fatonah (cerdas), maka pemimpin tersebut pasti dapat menyampaikan semua hal amar ma'ruf dan membawa semua anggotanya menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSAKA

Burke, P. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial. Terj. Yayasan Obor Indonesia.* Yayasan Obor Indonesia.

Hamdiah. (2021). *Perilaku kepemimpinan dalam pandangan islam*. *1*(No 1), Hal 312.

Malia, I. (2016). *Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At- Taubah Ayat 71-72*.

Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Prenadamedia Group.

Rifa'i., M. N. A.-. (1999). *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. GEMA INSANI.

Rivai, V. & A. A. (2009). *Islamic Leadership, Leadership: Membangun Super Bumi, Melalui Kecerdasan Spritual*. Aksara.

Sakdiah. (2016). KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM KAJIAN HISTORIS FILOSOFIS. *Jurnal Al-Bayan*.

Syah, M. (2010). Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru. In *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*.

Ulinnuha Nur R. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *Vol.2*(No. 2).

Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. PT. Raja Grafindo Persada.

Wursanto. (2004). *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Andi.

Yani Muhammad. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal AL-HIKMAH*, *Vol 3*(No 2).